



**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
SEBAGAI PENANAMAN MINAT BACA DAN DISIPLIN
SISWA KELAS IV SD NEGERI TEGALSARI 02
KECAMATAN KANDEMAN
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Arvi Okta Berliana
1401415174**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang" karya:

nama : Arvi Okta Berliana

NIM : 1401415174

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 26 April 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.

NIP. 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang" karya:

nama : Arvi Okta Berliana

NIM : 1401415174

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu tanggal 15 Mei 2019.

Semarang, 26 Juni 2019.



Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M. Kom, Ph.D
NIP. 197701262008121003

Penguji I,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 195710261982032001

Penguji II,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

Penguji III,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Arvi Okta Berliana

NIM : 1401415174

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman
Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02
Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 14 April 2019

Peneliti



Arvi Okta Berliana

NIM 1401415174

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al Insyirah 94 : 5-6)
2. “...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui”
(QS. Al Mujadilah 58 : 11)
3. “Ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua”
(HR. Tirmidzi : 1899)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sabichis Mudzakir dan Ibu Sri Haryati yang selalu medo’akan dan mendukung saya.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
4. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., Dosen Pembimbing,
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Penguji Utama,
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Penguji Kedua,
7. Segenap Dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
8. Suprapti, S.Pd., Kepala SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang,
9. Susanti S.Pd., Guru Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang,

10. Bapak/ibu guru dan karyawan SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang,

11. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Semoga semua pihak yang telah membantu penelitian dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balsan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 14 April 2019

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arvi', is placed over a light gray rectangular background.

Arvi Okta Berliana

NIM 1401415174

ABSTRAK

Berliana, Arvi Okta. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. 187 halaman.

Kualitas pendidikan sering dikaitkan dengan minat baca masyarakat. Pembiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program pemerintah yang berupaya untuk menumbuhkan budi pekerti dan minat baca siswa melalui kebiasaan membaca 15 menit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi GLS dalam menanamkan minat baca dan disiplin siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah SD Negeri Tegalsari 02. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji komfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) GLS dalam menanamkan minat baca siswa dapat diamati dari kondisi siswa yang antusias, keinginan siswa membaca mulai muncul, adanya pemanfaatan sumber bacaan, dan adanya pengaruh lingkungan sosial, (2) penanaman disiplin siswa dalam GLS dapat diamati dari sikap siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, siswa berpakaian sopan dan rapi, siswa patuh pada aturan yang ditentukan, dan adanya kesadaran siswa mengajak tertib, (3) kekuatan GLS dalam menanamkan minat baca yaitu pembiasaan, motivasi guru, penyediaan pojok baca sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya jumlah buku, kurangnya motivasi orang tua, metode menanggapi bacaan kurang bervariasi, (4) kekuatan GLS dalam menanamkan disiplin siswa yaitu pembiasaan, keteladanan guru, dan *reward* sedangkan kelemahannya yaitu sanksi/hukuman yang kurang tegas.

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Tegalsari 02 dinilai dapat menanamkan minat baca dan disiplin siswa walaupun belum optimal karena masih ada kelemahan. Upaya yang dilakukan dengan pembiasaan membaca, penanaman nilai-nilai saat GLS, dan motivasi yang diberikan guru saat akhir GLS. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca. Sekolah dan orang tua hendaknya lebih memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa untuk meningkatkan minat baca dan disiplin.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Disiplin; Minat Baca

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori.....	13

2.1.1 Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	13
2.1.1.1 Pengertian Literasi	13
2.1.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	14
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah	16
2.1.1.4 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah	18
2.1.1.5 Indikator Gerakan Literasi Sekolah	20
2.1.2 Minat Baca.....	24
2.1.2.1 Pengertian Minat	24
2.1.2.2 Pengertian Membaca.....	25
2.1.2.3 Manfaat Membaca.....	27
2.1.2.4 Pengertian Minat Baca	29
2.1.2.5 Cara Menumbuhkan Minat Baca	30
2.1.2.6 Indikator Minat Baca.....	33
2.1.3 Disiplin Siswa.....	34
2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	34
2.1.3.2 Pengertian Disiplin.....	35
2.1.3.3 Fungsi Disiplin	37
2.1.3.4 Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin	39
2.1.3.5 Upaya Menumbuhkan Disiplin Siswa.....	40
2.1.3.6 Indikator Disiplin	42
2.2 Kajian Empiris	43
2.3 Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	56

3.1	Desain Penelitian	56
3.1.1	Pendekatan Penelitian	56
3.1.2	Jenis Penelitian	56
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
3.3	Prosedur Penelitian	57
3.4	Data dan Sumber Data	58
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	59
3.6	Keabsahan Data	62
3.7	Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Hasil Penelitian.....	68
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
4.1.2	Data Hasil Penelitian	69
4.1.2.1	Minat Baca Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	
	Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	70
4.1.2.2	Disiplin Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	
	Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	84
4.2	Pembahasan	96
4.2.1	Deskripsi GLS Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02.....	96
4.2.2	Deskripsi Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02.....	100
4.2.3	Deskripsi Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	106
4.2.4	Deskripsi Implementasi GLS dalam Menanamkan Minat Baca dan	
	Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02.....	110

4.3	Implikasi Penelitian	114
BAB V PENUTUP.....		117
5.1	Simpulan.....	117
5.2	Saran	118
DAFTAR PUSTAKA		119
LAMPIRAN.....		123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah.....	21
Tabel 4.1 Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	72
Tabel 4.2 Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	81
Tabel 4.3 Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	53
Gambar 3.1 Skema analisis data Miles and Huberman.....	66
Gambar 4.1 Siswa membaca di pojok baca	75
Gambar 4.2 Siswa membaca saat GLS	75
Gambar 4.3 Jenis buku fiksi dan non fiksi.....	79
Gambar 4.4 Pojok baca di kelas IV.....	79
Gambar 4.5 Slogan dikoridor sekolah.....	80
Gambar 4.6 Mading sekolah tentang informasi pendaftaran jenjang SMP	81
Gambar 4.7 Poster menjaga kebersihan dan kesehatan	81
Gambar 4.8 Siswa mengerjakan PR di sekolah	87
Gambar 4.9 Siswa mengantri mengambil buku di pojok baca.....	89
Gambar 4.10 Siswa tidak memakai kaos kaki	91
Gambar 4.11 Siswa berbaris sebelum masuk kelas	93
Gambar 4.12 Siswa menghapus papan tulis.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah	125
Lampiran 2 Daftar Guru dan Karyawan.....	126
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas IV	127
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen	128
Lampiran 5 Pedoman Observasi Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	129
Lampiran 6 Hasil Observasi Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas IV (Pengamatan 1,2,3).....	134
Lampiran 7 Hasil Observasi Minat Baca Siswa Kelas IV (Pengamatan 1,2,3)	138
Lampiran 8 Hasil Observasi Disiplin Siswa Kelas IV (Pengamatan 1,2,3).....	142
Lampiran 9 Catatan Lapangan Gerakan Literasi Sekolah, Minat baca, dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	146
Lampiran 10 Hasil Catatan Lapangan Gerakan Literasi Sekolah, minat baca dan Disiplin Kelas IV (Pengamatan 1)	147
Lampiran 11 Hasil Catatan Lapangan Minat Baca Siswa Kelas IV	149
Lampiran 12 Hasil Catatan Lapangan Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV (Pengamatan 2)	151
Lampiran 13 Hasil Catatan Lapangan Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV (Pengamatan 3)	153
Lampiran 14 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa SDN Tegalsari 02	155

Lampiran 15 Hasil Wawancara Kepala Sekolah tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa SDN Tegalsari 02.....	157
Lampiran 16 Pedoman Wawancara Guru tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	160
Lampiran 17 Hasil Wawancara Guru tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	162
Lampiran 18 Pedoman Wawancara Siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	167
Lampiran 19 Hasil Wawancara Guru tentang Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	169
Lampiran 20 Kisi-kisi Instrumen Angket Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02.....	171
Lampiran 21 Instrumen Angket Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02.....	173
Lampiran 22 Hasil Angket Minat Baca Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02.....	176
Lampiran 23 Instrumen Angket Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02.....	178
Lampiran 24 Hasil Angket Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02	180
Lampiran 25 Hasil Reduksi Angket Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SDN Tegalsari 02.....	181
Lampiran 26 Surat Ijin Penelitian	185
Lampiran 27 Surat Ijin Telah Melakukan Penelitian	186
Lampiran 28 Dokumentasi.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena melalui pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan. Hal ini dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 31 , yaitu:

(1) Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang, (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut maka menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi siswa selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional perlu adanya guru. Dalam pendidikan guru diharapkan dapat membantu pemerintah untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Upaya pemerintah dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada dunia pendidikan salah satunya dengan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (selanjutnya disingkat GLS). Sebelum Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 pun telah menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Kemendikbud, 2016:2)

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tanggal 18 Agustus 2015 . Gerakan ini mengambil tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Untuk mewujudkan gerakan pemerintah ini, diperlukan banyak dukungan dalam

bentuk kegiatan senada. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan peran bahasa sebagai penerapan budi pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (selanjutnya disingkat GNLB) dengan tema “Menciptakan Ekosistem Sekolah Dan Masyarakat Berbudaya Baca-Tulis Serta Cinta Sastra” dan dengan moto “Mari Menjadi Bangsa Pembaca” (Kemendikbud, 2016:3)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) termasuk dalam program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program ini dicetuskan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan cara membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas (Kemendikbud, 2017:19).

Menurut Gee dan Heath (dalam Dewayani, 2017:12) saat ini literasi tidak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, namun sekarang literasi dapat diartikan secara luas melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca,

menyimak, dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi secara spesifik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus didukung semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dalam lingkungan sekolah guru sangatlah berperan penting dalam mengimplementasikan program tersebut karena guru merupakan penggerak bagi siswa. Siswa akan lebih semangat dalam melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) apabila guru bersama siswa selalu menerapkan program tersebut. Secara tidak sadar hal itu memungkinkan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Guru dapat melatih siswa untuk menyukai membaca melalui pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Menurut Meliyawati (2016:30) menyampaikan sebagai berikut:

Minat baca yang sangat rendah inilah yang membuat sumber daya manusia yang rendah sehingga membuat negara ini semakin terpuruk saja. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Berdasarkan indeks nasional, tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01. Sedangkan rata-rata data indeks membaca di Negara-negara maju berkisar 0,45 hingga 0,62.

Menurut Darmono (dalam Meliyawati, 2016:30) menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.

Pembiasaan minat baca pada siswa harus dilakukan secara berkelanjutan. Apabila tidak dilakukan secara berkala dan teratur maka akan kurang optimal untuk terbentuknya pembiasaan diri. Ketika pembiasaan minat baca tertanam pada

diri siswa maka akan terbentuk karakter. Disiplin sangat penting untuk menciptakan hidup tertib.

Menurut Kemendiknas (dalam Abidin, 2012:32) pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik sehingga peserta didik dapat memilah tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan.

Pendidikan merupakan wadah dalam mengembangkan karakter siswa. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan yaitu karakter disiplin. Siswa harus dikenalkan sejak dini dan dilatih disiplin dalam segala hal. Disiplin sangat penting untuk menciptakan hidup tertib.

Syamsul (2013:136) menyampaikan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku siswa perlunya didukung oleh seluruh pihak baik itu pemerintah, guru, orang tua, teman, lingkungan dan juga diri sendiri. Apabila semua pihak tersebut bisa memfasilitasi dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku tersebut tentunya akan membentuk nilai pembiasaan yang positif pada diri siswa. Perilaku tertib dan disiplin secara perlahan akan muncul pada siswa.

Langkah awal kegiatan observasi, peneliti mengumpulkan data di SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang dengan wawancara kepada guru kelas IV, wawancara kepada siswa kelas IV, meminta data nilai sikap

siswa kelas IV kepada guru kelas IV. Peneliti memilih SD Negeri Tegalsari 02 sebagai tempat penelitian karena masih baru menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 terdapat beberapa permasalahan, di antaranya Siswa kelas IV SDN Tegalsari 02 termasuk kelas gemuk karena terdiri dari 39 siswa sehingga kondisi kelas kurang kondusif. Sarana prasarana SDN Tegalsari 02 sudah tergolong baik dari segi pembelajaran misalnya terdapat LCD pada setiap kelas dan banyak alat peraga yang dapat digunakan saat pembelajaran tetapi masalah yang paling penting SDN Tegalsari 02 belum mempunyai ruang perpustakaan dan mushola karena tidak ada lahan. Apalagi siswa di SDN Tegalsari 02 memiliki gemar baca yang rendah, hal ini didukung pula dengan sikap siswa yang kurang disiplin misalnya saat upacara masih banyak yang terlambat apalagi saat kegiatan literasi yang dimulai 15 menit sebelum pembelajaran.

Peneliti mengamati penilaian sikap siswa kelas IV yang diberi oleh Bu Santi (guru kelas IV) terdapat 4 sikap yaitu jujur, disiplin, percaya diri, dan santun. Paling banyak siswa yang kurang menerapkan dalam sikap disiplin dan percaya diri. Hal ini dibuktikan pada kolom sikap disiplin ada 5 siswa yang diberikan tanda centang pada keterangan “jarang”. Pada kolom sikap percaya diri ada 5 siswa yang diberikan tanda centang pada keterangan “jarang”. Pada kolom sikap jujur ada 2 siswa yang diberikan tanda centang pada keterangan “jarang”. Pada kolom sikap santun ada 1 siswa yang diberikan tanda centang pada keterangan “jarang”.

Dari hasil wawancara dengan 5 siswa kelas IV, terdapat 3 siswa tidak mengatakan bahwa dia tidak terlalu suka membaca karena dianggap membosankan dan malas. Minat baca mereka rendah karena jarang menyempatkan membaca saat di rumah. Buku yang disukai seperti buku komik. Kedisiplinan cenderung kurang dibuktikan kadang dia datang terlambat, telat mengumpulkan tugas, dan lupa tidak memakai topi saat upacara.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat, Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang dalam Jurnal Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2018 dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” terdapat kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah tersebut .

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat memiliki kesamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca siswa. Disimpulkan dalam penelitian tersebut Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Sitirejo dan SD Negeri 4 Panggungrejo belum mewujudkan gairah membaca pada siswa di Sekolah Dasar tersebut, hal itu diakibatkan karena beberapa faktor penghambat. Sehingga dengan adanya kesamaan bidang kajian yang diteliti, penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian.

Penelitian lain dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri dan Putu Mas Dewantara Universitas Pendidikan Ganesha dalam jurnal Pendidikan Vol.1 No.4 tahun 201 halaman 204-209 dengan judul “Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Untuk Meningkatkan Minat Baca”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terjadi peningkatan persentase minat baca siswa dari 48% di tahun 2016 menjadi 75% di tahun 2017. Program budaya literasi yang dikemas dengan: kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran, menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas, menciptakan lingkungan yang kaya teks, membuat pojok baca, dan melaksanakan sabtu literasi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri dan Putu Mas Dewantara memiliki kesamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca. Penelitian tersebut menyampaikan kesimpulan mengenai minat baca dapat ditingkatkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sehingga dengan adanya kesamaan tersebut, penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat mengenalkan jiwa gemar membaca dan menumbuhkan karakter siswa. Berkaitan dengan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”.

1.2 Fokus Penelitian Masalah

Keterbatasan teori, waktu, dan dana menyebabkan tidak semua permasalahan dapat diteliti. Agar memperdalam penelitian, penelitian ini hanya membatasi fokus berdasar permasalahan yang sudah diidentifikasi bahwa siswa kurang disiplin dan mempunyai minat baca yang sangat rendah. Sehingga, peneliti meneliti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan minat baca dan disiplin siswa kelas IV. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri Tegalsari 02, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan minat baca pada siswa kelas IV di SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?
2. Bagaimanakah implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan disiplin pada siswa kelas IV di SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?
3. Bagaimanakah kekuatan dan kelemahan Gerakan Literasi Sekolah dalam hal menanamkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?
4. Bagaimanakah kekuatan dan kelemahan Gerakan Literasi Sekolah dalam hal menanamkan disiplin pada siswa kelas IV SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan minat baca pada siswa kelas IV di SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.
2. Mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan disiplin pada siswa kelas IV di SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.
3. Mengkaji kekuatan dan kelemahan Gerakan Literasi Sekolah dalam hal menanamkan minat baca pada siswa kelas IV SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.
4. Mengkaji kekuatan dan kelemahan Gerakan Literasi Sekolah dalam hal menanamkan disiplin pada siswa kelas IV SDN Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai kajian mengenai peran gerakan literasi sekolah sebagai

penanaman minat baca dan disiplin siswa sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan

1.6.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bukti bahwa sekolah telah bekerja sama dengan Universitas Negeri Semarang dengan memberi kesempatan mahasiswa untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan sekolah mengenai pentingnya literasi membaca yang diterapkan di sekolah serta dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi sekolah di SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi guru dalam membimbing siswa di sekolah. Sehingga dengan adanya gerakan literasi sekolah guru dapat mengarahkan siswa untuk gemar membaca dan disiplin. Dan untuk meningkatkan minat baca siswa, guru bersama sekolah memberikan sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa khususnya membaca dan disiplin pada siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

3. Manfaat bagi siswa

Siswa merasa lebih diperhatikan oleh pemerintah dan guru. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam menumbuhkan minat baca dan disiplin melalui GLS sehingga perilaku positif dalam diri siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang semakin meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Gerakan Literasi Sekolah

2.1.1.1 Pengertian Literasi

Kemampuan dalam menggunakan keberagaman bahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide atau gagasan merupakan definisi dari literasi (Yunus et al., 2018:1)

Literasi bukan sekedar membaca buku dan menulis saja. Namun pada era ini, literasi mulai dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam mencerna dan menyikapi suatu informasi dan pengetahuan sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas diri (Dewayani, 2017:10).

Anderson dan Nunan (dalam Gustini et al., 2016:18) membaca dan menulis merupakan kemampuan literasi. Apabila siswa dapat memahami isi dan nilai dari bacaan yang mereka baca maka dapat dikatakan siswa sudah mempunyai kemampuan literasi. Sehingga guru akan lebih mudah dalam menyalurkan pengetahuan siswa di kehidupan nyata agar siswa dapat mengerti nilai yang dipelajari di sekolah dan mengimplementasikan di luar sekolah.

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa literasi memiliki cakupan yang besar. Bukan hanya kemampuan membaca saja melainkan

kemampuan yang beragam (membaca, menulis, menyimak, berbicara, melihat, mendengarkan, menyajikan) untuk memahami isi informasi dan menambah pengetahuan sehingga mampu mencerna nilai yang didapatkan. Nilai yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan dalam perbaikan kualitas diri.

2.1.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:2) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah suatu upaya dalam membentuk warga literat secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran serta melibatkan kerjasama antar pihak.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan berbagai pihak seperti, warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/guru kelas), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan dan ketertarikan siswa dalam membaca. Pembiasaan membaca dalam GLS dengan dilakukan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Yunus et al., 2017:279).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:8) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah seperti, kegiatan kurikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di

dalam atau di luar kelas. Untuk mendukung GLS perlu adanya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:2-3) tujuan dilaksanakannya GLS sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan budi pekerti siswa dengan pembiasaan literasi di sekolah sehingga siswa diharapkan dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat yang menyukai pengetahuan.

Sasaran yang dicapai GLS di Sekolah dasar sebagai berikut: (1) membuat ekosistem yang menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat atau antusias warganya dalam belajar; (2) memberikan rasa empati, peduli, dan menghargai sesama terhadap warga sekolah; (3) menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; (4) membentuk warga sekolah yang cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan (5) memfasilitasi seluruh warga sekolah dan lingkungan luar sekolah dalam berpartisipasi dan memperoleh pengetahuan.

Peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan pembiasaan membaca di sekolah yang dapat didukung oleh semua warga sekolah, akademis, penerbit, media massa, masyarakat, serta pemerintah. Adapun tujuan dari GLS untuk membentuk generasi pembaca, penulis, dan komunikator. Sehingga dapat menciptakan warga sekolah yang mencintai pengetahuan.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Yunus et al. (2017:280) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut pendapat Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi dilaksanakan secara bertahap sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Perkembangan siswa dalam belajar membaca dan menulis saling berkaitan. Melalui pemahaman tentang tahap perkembangan siswa, dapat membantu sekolah dalam menentukan dan memilih strategi pembiasaan literasi yang sesuai dengan perkembangan usia siswa.

2. Keseimbangan Program literasi yang baik

Setiap peserta didik tentunya mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sekolah perlu mengimplementasikan kegiatan literasi yang seimbang. Berbagai strategi membaca dan jenis buku bacaan yang digunakan dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa. Kegiatan literasi menjadi bermakna apabila dapat memanfaatkan jenis bacaan yang bervariasi.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi bisa dimasukkan dalam berbagai kegiatan di sekolah merupakan tanggungjawab semua guru. Terutama dalam pengintegrasian literasi di semua mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan

dalam setiap mata pelajaran memerlukan bahasa yang terkait dengan aktivitas membaca dan menulis.

4. Pembiasaan kegiatan membaca dan menulis

Apabila pada diri siswa telah terbentuk jiwa literasi maka secara tidak langsung mereka akan mencoba mengembangkan kemampuan literasi yang telah didapatkan. Salah satu contoh kegiatan literasi yang bermakna misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu”.

5. Pengembangan kegiatan literasi melalui budaya lisan

Pembiasaan membaca dalam kelas literasi diharapkan mampu memberikan sebuah pengetahuan dan informasi sehingga dapat memunculkan berbagai kegiatan misalnya mengungkapkan pendapat secara lisan dalam diskusi mengenai buku yang telah dibaca selama literasi. Saat diskusi tentunya terdapat perbedaan pendapat dan pemikiran, hal itu membuktikan kemampuan berpikir kritis siswa telah muncul. Belajar menghargai pendapat dan saling mendengarkan tentunya diperlukan oleh siswa dalam berdiskusi.

6. Pengembangan kesadaran keberagaman dalam kegiatan literasi

Banyak perbedaan pendapat yang dapat ditemukan di sekolah. Sehingga sangatlah penting menciptakan kesadaran warga sekolah dalam menghargai perbedaan. Melalui kegiatan literasi yaitu dengan membaca bacaan yang kaya akan nilai budaya, siswa dapat mengambil pelajaran yang dapat dijadikan pengalaman dalam kehidupan sosialnya..

Peneliti menyimpulkan terdapat enam prinsip dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Semua prinsip merupakan pegangan dalam

pelaksanaan GLS. Sebagaimana telah disebutkan (Kemendikbud, 2016:5) tujuan GLS yaitu menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca-tulis. Namun tidak hanya sebatas menerapkan budaya tersebut, GLS mampu memberikan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam pengalaman siswa. Sehingga agar GLS dapat berjalan dengan optimal maka perlu diperhatikan semua prinsip tersebut.

2.1.1.4 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang sudah dicanangkan pemerintah mulai dari tahun 2016. GLS dalam pengembangannya terdapat beberapa tahapan, tahapan tersebut mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi. Dalam lingkungannya GLS tidak hanya sebatas membaca sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap pembiasaan, masih ada dua tahapan lainnya yaitu tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan (dalam Yusuf et al., 2017:281) menjelaskan tentang tahapan umum pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca

Kegiatan pembiasaan membaca bisa disebut juga pembudayaan baca yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat dalam diri warga sekolah terhadap bacaan melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Perlu diketahui bahwa

penumbuhan minat baca merupakan hal yang mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa.

2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca

Dalam mengembangkan minat atau kegemaran membaca tentunya bisa dilakukan saat literasi. Berbagai strategi yang disajikan bisa menimbulkan ketertarikan siswa terhadap bacaan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggali bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui berbagai kegiatan dalam menanggapi bacaan pengayaan (tanya jawab, diskusi, peta pikiran, dan lain-lain.)

3. Tahap ke-3: Pembelajaran berbasis literasi

Literasi tahap ini diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Kegiatan literasi tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan menggali informasi dari teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini, terdapat tagihan bersifat akademis karena sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca berbasis pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran. Buku non teks pelajaran ini dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, serta dapat dikaitkan dengan

mata pelajaran tertentu. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini biasanya disediakan oleh wali kelas.

Menurut Yunus et al. (2018:61) guru bertugas meningkatkan keinginan siswa dalam membaca dan memfokuskan kembali perhatian serta mengarahkan minat mereka agar menjadi pembaca yang baik. Salah satu ketrampilan yang harus dikuasai guru adalah menjadi *pathfinder*. Artinya guru harus mampu memotivasi siswa dengan mengaitkan hubungan antara belajar literasi dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya peranan dari guru. Adapun upaya awal guru yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui guru yang berkualitas maka kemahiran dalam literasi siswa juga akan meningkat. Peran guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembimbing harus mampu mendorong kepercayaan diri siswa untuk membiasakan GLS, meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik.

2.1.1.5 Indikator Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai 3 tahapan. Namun GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kesanggupan masing-masing sekolah yang ada di Indonesia. Kesiapan tersebut adalah kesiapan mencakup ketersediaan sarana penunjang GLS (adanya fasilitas dan bahan bacaan), kesiapan warga sekolah meliputi siswa, guru, kepala

sekolah, tenaga kependidikan, serta kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, perangkat kebijakan yang berhubungan dengan GLS).

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan (dalam Yusuf et al., 2017:282-283) menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang terdiri dari tiga tahapan. Dalam setiap tahapan terdapat fokus kegiatan yang perlu dilaksanakan. Fokus kegiatan di setiap tahapan itulah yang akan dijadikan indikator oleh peneliti. Fokus kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang akan diteliti dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran selama 15 menit melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring atau membaca dalam hati. 2. Memfasilitasi siswa dengan membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya atau beragam literasi, antara lain: (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c) penyediaan penunjang literasi seperti koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (d) pembuatan bahan kaya teks.
PENGEMBANGAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran selama

<p>(ada tagihan sederhana untuk penilaian non akademik)</p>	<p>15 menit melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta, menggunakan konsep grafik, diskusi atau bincang buku berupa tanya jawab.</p> <p>2. Mengembangkan dan menciptakan ekosistem sekolah terhadap pengetahuan dan berbagai kegiatan meliputi lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi, adapun contoh kegiatannya antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada siswa mengenai pencapaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar; penghargaan ini dapat diberikan pada setiap upacara bendera hari Senin atau peringatan lain; (b) Kegiatan yang mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah dalam hal akademik (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain-lain.)</p> <p>3. Kegiatan dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa yaitu dengan cara pelaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah/kota/daerah atau taman</p>
---	--

	<p>bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca, membaca terpandu, menonton film pendek, atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) siswa memberikan respon (cetak/visual/digital) terhadap jenis teks fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, berbincang, dan tanya jawab tentang buku.</p>
<p>PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran selama 15 menit melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu kemudian melaksanakan kegiatan lain yang disesuaikan dengan tagihan akademik. 2. Penyesuaian kegiatan literasi dengan pembelajaran yang harus memperhatikan tagihan akademik dikurikulum 2013. Pelaksanaan semua mata pelajaran di sekolah, perlu didukung dengan penggunaan beberapa strategi untuk memahami teks. 3. Memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran selain buku tematik/mata pelajaran dapat dilakukan

	<p>dengan cara menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai berbagai macam bacaan (cetak, visual, auditori, digital)</p>
--	---

Berdasarkan uraian materi tersebut, terdapat 3 tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah antara lain: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Namun tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang peneliti amati dan teliti yaitu pada tahap pembiasaan serta tahap pengembangan. Dalam tahapan GLS tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan melalui kegiatan membaca dan menanggapi bacaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

2.1.2 Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat

Menurut KBBI (dalam Meliyawati, 2018:33) minat merupakan keinginan kuat yang timbul di dalam hati terhadap suatu keinginan atau gairah. Apabila seseorang tidak mempunyai minat dalam hatinya maka seseorang tersebut tidak akan melakukannya.

Menurut Bernard (dalam Susanto, 2016:57) timbulnya minat tidaklah instan namun perlu melalui suatu rangkaian proses kebiasaan, partisipasi, dan pengalaman yang telah dilalui dalam kehidupan sehari-hari saat belajar, bekerja, maupun saat melakukan aktivitas lainnya.

Minat sangatlah penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai aspek kejiwaan, minat mendorong untuk melakukan sesuatu

kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian untuk terikat pada kegiatan tersebut (Idris dan Ramdani, 2014:9).

Sudarsana dan Bastiano (2013:4.24) secara umum minat diartikan sebagai suatu keinginan yang menyebabkan seseorang mencoba untuk mencari, melakukan atau menekuni aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Adapun arti lainnya minat merupakan sebagai kecenderungan hati untuk melakukan dan menikmati suatu aktivitas tanpa ada paksaan.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan dorongan atau keinginan dan ketertarikan kuat dalam hati untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Apabila di dalam hati seseorang telah timbul minat maka tidak akan timbul rasa keterpaksaan seseorang ketika melakukan suatu aktivitasnya.

2.1.2.2 Pengertian Membaca

Dalman (2017:5) membaca adalah suatu kegiatan yang berpusat pada pengetahuan yang berupaya untuk mencari, menemukan, dan menterjemahkan lambang/tanda/tulisan yang terdapat dalam teks agar menjadi sebuah informasi yang bisa diterima oleh pembaca.

Membaca dapat diartikan pula sebagai proses untuk memahami makna yang tersirat dalam tulisan. Makna bacaan terdapat dalam pikiran pembaca. Setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang digunakan untuk menterjemahkan kata-kata tersebut. Sehingga makna tersebut akan berubah sesuai dengan pikiran pembaca (Idris dan Rahmi, 2014:17)

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) membaca merupakan suatu kegiatan yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui media kata-kata dan bahasa tulis agar informasi dapat tersampaikan.

Meliyawati (2016:2) membaca merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui kegiatan membaca tentunya banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh pembaca. Membaca termasuk kedalam empat ketrampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam teks. Seseorang pembaca yang baik dapat menerima dan menerjemahkan kata/angka/symbol yang terkandung dalam teks tulisan. Diperlukan konsentrasi ketika membaca agar informasi yang ingin diperoleh bisa dipahami oleh pembaca dengan baik.

Selain memperoleh informasi dan pengetahuan, ketika seseorang membaca tentunya ada tujuan yang ingin diperoleh. Tujuan membaca menurut Riverss dan Temperley (dalam Gustini, 2016:16) menyatakan bahwa ada tujuh tujuan utama membaca, antara lain:

- a. untuk memperoleh informasi yang kita kehendaki,
- b. untuk mendapatkan petunjuk cara melakukan beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari,
- c. untuk bertindak dalam bermain, bermain *game*, melakukan teka-teki,
- d. untuk menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan teman-teman,
- e. untuk mengetahui kapan atau dimana sesuatu akan terjadi,

- f. untuk mengetahui apa yang terjadi atau telah terjadi (seperti yang ditulis dalam surat kabar, majalah, laporan),
- g. menganggap sebagai hobi dan kesenangan.

Sedangkan menurut Anderson (dalam Dalman, 2017:11) tujuan membaca itu dipengaruhi kepada jenis bacaan yang dipilih, ada fiksi atau non fiksi. Terdapat tujuh macam tujuan dari membaca, yaitu:

- a. membaca untuk memperoleh suatu fakta yang telah dilakukan secara rinci,
- b. membaca untuk memperoleh gagasan utama yang terdapat dalam bacaan,
- c. membaca untuk memahami susunan atau tahapan dalam sebuah karangan,
- d. membaca untuk mendapatkan simpulan ,
- e. membaca untuk mengelompokkan atau menyimpulkan,
- f. membaca untuk menilai atau mengevaluasi,
- g. membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Berbagai pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa tujuan membaca setiap orang tentunya berbeda-beda. Hal ini didasari atas kebutuhan pembaca. Agar membaca dapat tercapai dengan baik, maka sebelum membaca kita tentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan membaca.

2.1.2.3 Manfaat Membaca

Selain tujuan membaca terdapat juga manfaat membaca. Apabila seseorang telah mencapai tujuan maka secara tidak langsung akan mendapatkan manfaat dari hal yang telah dilakukannya. Menurut Mudjoto (dalam Undang dan

Bastiano, 2013:4.26) mengatakan bahwa dengan membaca seseorang dapat memperoleh antara lain:

- a. mengisi waktu luang,
- b. mengetahui hal-hal yang aktual yang terjadi di lingkungan,
- c. memuaskan pribadi yang bersangkutan,
- d. memenuhi tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari,
- e. meningkatkan minat terhadap sesuatu lebih lanjut,
- f. meningkatkan pengembangan diri sendiri, dan
- g. memuaskan tuntutan intelektual.

Selain itu ada pendapat menurut Fajar Rachmawati (dalam Meliyawati, 2018:11) menyatakan terdapat tujuh manfaat membaca antara lain:

- a. meningkatkan kadar intelektual dan membentuk daya ingat,
- b. memperoleh berbagai pengetahuan,
- c. mempunyai cara pandang dan berpikir yang luas dan logis,
- d. memperbanyak perbendaharaan kata,
- e. mengetahui kabar dan informasi yang terjadi di berbagai negara manapun,
- f. meningkatkan keimanan, dan
- g. mendapatkan hiburan

Berbagai pendapat tersebut dapat diambil simpulan, bahwa membaca mempunyai banyak manfaat membaca. Tanpa disadari dengan membaca akan meningkatkan daya intelektual. Apapun buku yang dibaca pasti ada manfaatnya baik membaca buku mata pelajaran, koran, materi perkuliahan, buku mengenai sastra misalnya novel, cerpen, legenda, drama, roman, dan sebagainya. Dan buku

non sastra misalnya tabloid, majalah, kamus, ensiklopedia, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan membaca mampu meningkatkan kemampuan berpikir, kreatifitas dan memperbanyak gagasan baru.

2.1.2.5 Pengertian Minat Baca

Rahim (2009:28) minat baca adalah kemauan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang dengan minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya dalam memperoleh bahan bacaan dan melakukan kegiatan membaca atas kemauannya sendiri.

Meliyawati (2017:35) minat baca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tekun untuk mendorong rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap suatu bacaan untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui sehingga menjadi tahu informasi. Apabila dalam diri seseorang tidak mempunyai minat baca maka seorang pembaca tidak akan mendapatkan informasi dengan utuh dan baik.

Sinambela (dalam Sudarsana dan Bastiano, 2013:4.27) mengartikan minat baca merupakan sikap positif dalam diri anak yang ditandai adanya rasa ketertarikan aktivitas membaca terhadap buku bacaan.

Minat baca adalah suatu dorongan untuk memahami kata-kata yang terkandung dalam bacaan, sehingga pembaca dapat memperoleh makna yang disampaikan dari kegiatan membaca (Dalman, 2017:141).

Berbagai pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa minat baca merupakan suatu keinginan dan kemauan dalam seseorang untuk mencoba

menekuni kegiatan membaca. Dalam mengembangkan minat baca pada diri seseorang dilakukan secara bertahap dan memperhatikan kebutuhan yang diperlukan dalam membaca. Misalnya saja buku yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Sehingga informasi yang didapatkan oleh pembaca mampu dimengerti oleh pembaca.

2.1.2.6 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Penanaman kebiasaan membaca memang harus dimulai sejak dini, dalam penanaman minat baca pada siswa tentunya harus didukung oleh beberapa pihak antara lain guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat siswa menempuh pendidikan formal, sehingga sekolah sangat tepat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca bagi siswa. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung pembinaan minat baca di sekolah agar berjalan dengan baik. Selain itu guru perlu memotivasi siswa untuk menyukai dan mencintai buku atau bacaan sejak awal.

Rendahnya minat baca dibuktikan dengan data yang diperoleh dari negara anggota OECD pada uji tes PISA (*Programme for Student Assessment*) pada tahun 2016 menyatakan siswa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara. Peringkat ini menurut dari posisi 57 pada tes tahun 2009 (Dewayani, 2017:10).

Menurut Meliyawati (2017:39) untuk meningkatkan minat baca, maka perlu adanya usaha. Berikut ini beberapa cara menumbuhkan minat baca siswa antara lain:

a. Menyediakan waktu untuk membaca

Salah satu hal terberat yang sering digunakan sebagai alasan tidak membaca adalah kurangnya waktu. Padahal apabila pada diri seseorang telah ada minat dalam membaca pasti orang tersebut akan menyempatkan waktu untuk membaca walaupun hanya sebentar. Ketika seseorang sering menyempatkan waktu untuk membaca maka secara tidak langsung orang tersebut memiliki kemauan dalam meningkatkan kualitas pribadinya. Karena membaca merupakan jendela dunia, dari membacalah seseorang bisa mendapatkan pengetahuan yang diinginkannya. Para pembaca yang berpengalaman akan selalu menyediakan beberapa buku atau majalah yang dapat dibaca apabila ada kesempatan.

b. Memilih bacaan yang baik

Menyempatkan waktu untuk membaca sangat erat hubungannya dengan buku bacaan yang dipilih. Salah satu hal penting dari aspek membaca kritis adalah mengetahui bacaan yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Setiap orang memerlukan prinsip-prinsip sendiri yang dapat membimbing pilihannya terhadap apa yang harus dibaca agar bisa bermanfaat.

c. Memulai membaca sesuatu yang disukai

Pemikiran terberat seseorang yang akan mulai menekuni membaca adalah gambaran tentang buku-buku yang membosankan seperti buku pelajaran, koran, dan artikel. Padahal banyak sekali jenis buku yang beragam dengan karakteristik yang berbeda misalnya komik, novel, cerpen, dan sebagainya.

d. Menumbuhkan rasa ingin tahu

Menumbuhkan minat baca harus dipicu dengan rasa ingin tahu misalnya ketika seseorang membaca berilah tugas untuk membuat pertanyaan, mencari jawaban, dan menyimpulkan bacaan. Atau bisa juga dengan cara mengajak melihat buku di toko atau perpustakaan.

e. Meminta seseorang untuk merekomendasikan buku

Cara menumbuhkan minat baca dalam diri yaitu meminta seseorang dalam merekomendasikan buku yang akan dibaca. Karena buku yang direkomendasikan pasti mempunyai nilai lebih yang akan membuat seseorang lebih semangat dalam membaca.

Sedangkan menurut Hasyim (dalam Dalman, 2017:146-148) menyebutkan beberapa cara menumbuhkan minat baca, yaitu sebagai berikut:

- a. mengajak anak ke toko buku dan perpustakaan,
- b. membeli buku yang menarik di mata anak,
- c. menciptakan perpustakaan keluarga/sekolah,
- d. saling menukar buku dengan temannya,
- e. menasehati untuk membaca dan mengurangi bermain *playstation* atau menonton televisi,
- f. memberikan hadiah apabila mempunyai semangat membaca yang tinggi,
- g. membiasakan membaca setiap hari,
- h. menyesuaikan bahan bacaan dan pemilihan bahan bacaan yang baik,
- i. memiliki kesadaran pentingnya membaca yang sangat tinggi,
- j. menyediakan waktu untuk membaca.

Berbagai pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa minat baca seorang anak sangat bergantung dengan peran beberapa pihak. Kreatifitas orang tua dan guru merupakan pendukung dalam menumbuhkan minat baca anak. Pembiasaan membaca di rumah dan di sekolah adalah sarana menanamkan minat baca. Hal itu bisa dilihat apabila seorang anak sudah mampu menyempatkan waktunya untuk membaca secara rutin.

2.1.2.7 Indikator Minat Baca

Minat membaca tiap individu tidaklah sama, ada individu yang suka dan hobi membaca dan ada pula yang tidak hobi membaca. Namun minat baca setiap orang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Crow and Crow (dalam Meliyawati, 2018:36) bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Dari empat faktor, peneliti mengambil beberapa faktor yang dijadikan sebagai indikator dalam minat baca. Berikut adalah empat faktor yang mempengaruhi minat baca:

- a. kondisi fisik,
- b. kondisi mental,
- c. status emosi, dan
- d. lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Sudarsana dan Bastiano (2013:4.27) menyebutkan bahwa indikator atau aspek minat baca antara lain:

- a. kesenangan membaca,
- b. kesadaran akan manfaat membaca,

- c. frekuensi membaca, dan
- d. kuantitas sumber bacaan

Berdasarkan indikator yang disampaikan oleh beberapa pendapat tersebut, peneliti memilih tiga indikator dari Crow and Crow (dalam Meliyawati, 2018:36) yaitu kondisi fisik, status emosional, dan lingkungan sosial. Sedangkan dari pendapat Sudarsana dan Bastiano (2013:4.27) peneliti mengambil dua indikator yaitu kesadaran akan manfaat membaca, dan kuantitas sumber bacaan.

2.1.3 Disiplin Siswa

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Terciptanya karakter tidaklah terbentuk secara instan melainkan harus ada penguatan karakter sejak dini melalui kegiatan-kegiatan yang mendidik siswa. Pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan benar dan salah, tetapi menerapkan hal-hal baik dalam kehidupan. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan perilaku. Sehingga agar terciptanya karakter yang baik pada siswa perlu adanya pembelajaran perilaku.

Belajar menurut teori behavioristik adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka respon menjadi lebih baik begitu pula sebaliknya, apabila ia tidak belajar maka responnya menurun (Skinner dalam Dimiyati, 2006:9)

Daryanto dan Darmiatun (2013:42) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya satu aspek saja melainkan beberapa aspek yang saling terkait yaitu aspek “pengetahuan yang baik (*moral*

knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*)”.

Menurut Kemendiknas (dalam Yunus, 2012:32) pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam tiga domain yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang dipraktikan dan dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Zubaedi (dalam Syamsul, 2013:30) pendidikan karakter merupakan program pembinaan yang bertujuan mengembangkan watak, tabiat dan kebiasaan siswa. Pembinaan yang dilakukan yaitu menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang dianggap baik dan bermoral dalam hidupnya melalui penerapan kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kerjasama yang merupakan ranah afektif tetapi tidak meninggalkan ranah kognitif dan ranah ketrampilan.

Berbagai pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pengajaran nilai-nilai yang baik kepada siswa. Pembinaan karakter meliputi di berbagai aspek antara lain aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang bermartabat.

2.1.3.2 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*diciplina*” yang mengarah pada aktifitas kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah dari bahasa Inggris “*dicipline*” yang mempunyai arti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.

Salah satu karakter baik yang perlu ditanamkan pada siswa adalah karakter disiplin. Seseorang individu dapat dikatakan disiplin apabila melakukan suatu aktivitas dan pekerjaan dengan tertib dan teratur. Salah satu karakter yang mengutamakan waktu dan tempat saat menjalankan aktifitasnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran; ketekunan; dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas (Zuriah, 2009:83).

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:49) disiplin merupakan suatu upaya untuk mengelola, memotivasi, dan mengendalikan diri dalam mematuhi aturan. Terdapat beberapa aturan dalam kehidupan baik itu dibuat sendiri ataupun dari luar diri baik keluarga, lembaga, masyarakat, dan negara.

Tu'u (2008:31) disiplin terbentuk sebagai hasil dan dampak proses dari pembinaan dan pengajaran yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Keluarga dan pendidikan formal (sekolah) memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin. Pembinaan disiplin akan lebih baik jika diawali dari keluarga dan berlanjut dalam pendidikan formal atau sekolah. Sehingga disiplin akan menjadi sesuatu yang menyatu di dalam diri individu bahkan menjadi bagian dalam hidup yang muncul dari perilaku sehari-hari.

Kurniawan (2013:136) menyampaikan disiplin merupakan suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan serta menerapkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan.

Berdasarkan uraian materi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai kehidupan yang timbul

dari dorongan diri sendiri melalui sebuah proses. Dalam menanamkan disiplin agar menjadi sebuah karakter pada diri seseorang perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Maka secara tidak langsung disiplin akan menyatu pada diri seseorang melalui kebiasaan.

2.1.3.3 Fungsi Disiplin

Tulus Tu'u (2008:38-44) menyampaikan bahwa disiplin merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin berperan dalam membentuk individu yang unggul. Membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin merupakan prasyarat dari karakter disiplin. Hal itu bertujuan untuk mengantarkan siswa sukses dalam belajar dan ketika nantinya memasuki dunia kerja. Adapun fungsi disiplin menurut yaitu sebagai berikut:

a. **Menata Kehidupan Bersama**

Mengatur dan mengendalikan diri terhadap tata kehidupan manusia dalam kelompok dan masyarakat merupakan fungsi disiplin. Dengan begitu, diharapkan adanya keharmonisan hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. **Membangun Kepribadian**

Dalam membangun kepribadian yang baik pastinya tidak akan lepas dari dukungan lingkungan yang baik pula. Salah satunya membentuk lingkungan sekolah yang tertib, teratut, tenang, tentram yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi bila ditunjang dengan pembangunan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik maka akan lebih mudah dalam membentuk disiplin siswa.

c. Melatih Kepribadian

Karakter atau kepribadian bukanlah proses yang instan. Namaun perlu menjalani serangkaian proses yang panjang melalui latihan-latiahn setiap hari agar terbentuk karakter disiplin.

d. Pemaksaan

Setiap individu memiliki kemauan yang berbeda-beda. Begitu pula dalam disiplin, ada individu yang mempunyai kesadaran disiplin sehingga muncul dorongan dari dalam hati untuk membentuk karakter disiplin yang kuat. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar apabila individu kurang memiliki kesadaran berdisiplin.

e. Hukuman

Setiap Tata tertib sekolah biasanya diisi oleh hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sedangkan salah satu sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi merupakan dorongan untuk memperkuat tata tertib. Apabila tidak ada hukuman/sanksi maka ketaatan dan kepatuhan individu dalam menjalankan tata tertib akan berkurang.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin dapat tercipta apabila mampu membentuk lingkungan yang kondusif. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membina disiplin. Sehingga sekolah dapat merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu untuk

menanamkan karakter disiplin. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

2.1.3.4 Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin

Setiap hal pasti terdapat dua nilai yaitu nilai positif dan nilai negatif. Dalam hal nilai positif pada disiplin dapat ditemukan dari aturan-aturan tata tertib. Sedangkan pada nilai negatif disiplin terdapat pada bentuk pelanggaran tata tertib. Telah dijelaskan bahwa untuk melatih disiplin perlu adanya hukuman atau sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Menurut Maman Rachman (dalam Tu'u, 2008:54) terdapat beberapa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:

1. siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian guru atau temannya,
2. siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah sehingga mengganggu saat kegiatan belajar mengajar,
3. siswa yang kurang membaca dan belajar sering tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru sehingga pekerjaan rumah dibuat di sekolah,
4. siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah dalam tata tertib waktu, berpakaian maupun berbicara,
5. siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa dan tanpa persiapan diri,
6. hubungan antara siswa yang kurang baik dan harmonis, adanya geng antara kelompok bisa mengakibatkan perkelahian,

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi antara lain: bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang

belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, terlambat hadir ke sekolah, dan perkelahian.

2.1.3.5 Upaya Menumbuhkan Disiplin Siswa

Kesuksesan yang harus dicapai sekolah dalam dunia pendidikan yaitu mampu membentuk warga sekolah yang berkarakter. Karakter disiplin ikut berperan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Disiplin diri bertujuan untuk membantu menciptakan suasana tertib, aman, nyaman, dan menyenangkan saat berada di sekolah. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan karakter pada siswa. Guru harus mampu membantu siswa untuk membiasakan perilaku disiplin di sekolah. Mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip *tut wuri handayani*, bahwa guru berperan sebagai pengemban ketertiban yang patut dicontoh dan ditiru tetapi tidak bersikap otoriter.

Kurniawan (2016:136-137) Kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa. Berikut adalah upaya guru menumbuhkan disiplin diri pada siswa antara lain:

a. membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya

setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mempunyai karakteristik yang berbeda, kesukaan yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula. Dalam mengembangkan pola perilaku setiap siswa, guru harus mampu membantu melayani berbagai perbedaan agar siswa mampu menemukan jati dirinya. Siswa perlu diarahkan dalam membentuk pola

perilaku disiplin secara bertahap sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya dengan optimal.

b. membantu siswa meningkatkan standar perilakunya

standar perilaku setiap individu tentunya berbeda-beda. Hal ini tergantung dengan latar belakang setiap individu. Ada yang memiliki standar individu yang tinggi dan ada yang memiliki standar individu yang rendah. Dalam proses pembelajaran maupun pergaulan, guru harus dapat mencegah terjadinya kesenjangan standar perilaku dan membantu untuk selalu meningkatkan dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik.

c. menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat

peraturan dapat dijumpai dimanapun, misalnya di bandara, stasiun, perguruan tinggi, rumah sakit, dan sebagainya. Apalagi di sekolah tentunya terdapat peraturan-peraturan baik peraturan khusus ataupun umum. Peraturan harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena bertujuan untuk mengendalikan diri kita agar selalu disiplin dan tertib.

Sedangkan menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:50-51) menyampaikan bahwa sekolah adalah lembaga yang berwenang untuk membuat siswa belajar mengembangkan perilaku yang baik, salah satunya karakter disiplin. Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik yaitu:

- a. mengembangkan pemahaman siswa tentang manfaat disiplin bagi diri siswa serta mengembangkan ketrampilan diri agar siswa memiliki disiplin tinggi,
- b. mengembangkan pemahaman pada siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan sehari-hari,

- c. mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri secara sehat dan berperilaku baik,
- d. membina kemampuan siswa untuk mengendalikan diri dalam berperilaku disiplin,
- e. menjadi contoh keteladanan siswa,
- f. membuat sistem peraturan sekolah yang tegas.

2.1.3.6 Indikator Disiplin

Daryanto dan Darmiatun (2013:145) menyebutkan beberapa indikator - indikator kedisiplinan, antara lain sebagai berikut.

- a. Kelas rendah (1-3), meliputi:
 - 1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya,
 - 2) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya,
 - 3) duduk pada tempat yang sudah ditetapkan,
 - 4) menaati peraturan sekolah dan kelas,
 - 5) berpakaian rapi, dan
 - 6) mematuhi aturan permainan.
- b. Kelas tinggi (4-6), meliputi:
 - 1) menyelesaikan tugas pada waktunya,
 - 2) saling menjaga dengan teman, agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik,
 - 3) selalu mengajak teman untuk menjaga ketertiban kelas,

- 4) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung,
- 5) berpakaian sopan dan rapi, dan
- 6) mematuhi aturan sekolah.

Peneliti merujuk pada indikator disiplin kelas tinggi yang dikemukakan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013:145). Peneliti memilih empat indikator dari enam indikator karena tiga indikator mempunyai kemiripan isi yaitu pada indikator ke-2, 3, dan 4. Sehingga indikator yang diteliti adalah: (1) menyelesaikan tugas pada waktunya, (2) selalu mengajak teman untuk menjaga ketertiban kelas, (3) berpakaian sopan dan rapi, dan (4) mematuhi aturan sekolah.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS), minat baca, dan karakter disiplin yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. K. K. Palani *University of Madras* dalam *journal Arts, Science and Commerce* Vol.III No.2 April 2012: 90-94 ISSN 2231-4172 dengan judul “*Promoting Reading Habits and Creating Literate Society*”. Penelitian tersebut membahas manfaat membaca dalam menciptakan masyarakat yang berliterasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh media massa, orang tidak dapat menunjukkan minat yang besar dalam membaca buku, majalah dan jurnal. Membaca dapat membentuk kepribadian, ide, pemikiran yang benar,

dan perubahan sikap yang baik namun untuk mencapai masyarakat yang berliterasi perlu adanya partisipasi dari masyarakat yang melek huruf.

2. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Maile Käsper, Krista Uibu, Jaan Mikk *Institute of Education* dalam *Journal of Elementary School Education* Vol.10 No.5 Juni 2018:601-610 ISSN: 1307-9298 dengan judul “*Language Teaching Strategies Impact on Third-Grade Students’ Reading Outcomes and Reading Interest*”. Hasil penelitian tersebut adalah strategi pembelajaran membaca berpengaruh pada hasil membaca dan minat baca siswa. Hal positif lainnya dapat menambah perbendaharaan siswa sehingga mempunyai pengetahuan luas.
3. Hasil jurnal nasional terakreditasi dilakukan oleh Yusti Marlia dan Ajat Sudrajat Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal Pendidikan Karakter Vol.8 No.2 2018:161-171 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren”. Hasil penelitian menyatakan Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MTs. Mlangi, yaitu guru profesional dan sarana prasarana yang memadai, sedang faktor penghambatnya yaitu lingkungan sekolah yang kurang mendukung.
4. Hasil jurnal nasional terakreditasi dilakukan oleh Rina Palunga Universitas Negeri Yogyakarta dalam jurnal Pendidikan Karakter Vol.7 No.1 April 2017 dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”. Hasil penelitian tersebut adalah peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap,

dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain.

5. Hasil jurnal nasional terakreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rohman Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol.4 No.1 Juni 2017: 151-174 ISSN 2355-1925 dengan judul “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) Setiap anak mempunyai kemampuan berbahasa dan membaca, (2) tahapan perkembangan anak berbeda-beda, (3) membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, mulai keluarga, sekolah hingga masyarakat, (4) Kendala menumbuhkan minat baca pada diri anak adalah terbatasnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak.
6. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Betha Handini, dkk Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Solidarity* Vol.6 No.2 2017 dengan judul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi di SMA Negeri 4 Magelang”. Hasil penelitian tersebut adalah habitus literasi siswa belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan GLS.
7. Hasil jurnal nasional terakreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin dalam jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol.4

No.1 Maret 2018: 15-29 ISSN 2549-9093 dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin”. Hasil penelitian tersebut mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana.

8. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari Universitas Negeri Malang dalam jurnal Pendidikan Vol.26 No.2 November 2017: 116-123 dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut adalah Sumber buku dan lingkungan literasi merupakan sarana pendukung kegiatan literasi. Sumber buku meliputi pengadaan dan pemilihan buku, sedangkan lingkungan literasi meliputi area baca, perpustakaan, sudut baca kelas, dan poster.
9. Hasil jurnal nasional terakreditasi yang dilakukan oleh Ratnasari Diah Utami Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol.2 No.1 2015:32-40 ISSN 2406-8012 dengan judul “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Muhammadiyah Melalui Implementasi Pendidikan

Karakter di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut penerapan kedisiplinan di sekolah tersebut adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik, menerima pendapat orang lain, masuk tepat waktu, mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib, membiasakan berangkat sebelum jam 7, dan saat upacara selalu melaksanakan dengan khidmat, serta melaksanakan tugas tepat waktunya.

10. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfian Handina Nugroho, dkk IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam jurnal *Edueksos* Vol.5 No.2 2016:187-202 dengan judul “Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Sumber”. Hasil penelitian tersebut adalah Pembinaan gemar membaca dilakukan dengan menjadwalkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Pengimplementasian pojok baca sangat diperlukan karena bertujuan untuk membangun minat membaca peserta didik agar berprestasi dan menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur.
11. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih Universitas Negeri Semarang dalam *Education Psychology Journal* Vol.3 No.1 2014:1-7 dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Baca Pada Anak”. Penelitian tersebut menyatakan rendahnya minat membaca siswa sesuai dengan pendapat dari Ester Kartika (2004: 115) yaitu kondisi anak didik saat ini umumnya kurang menyenangi buku, minat baca tidak menonjol, dan mereka lebih suka menonton televisi. Membaca dilakukan terbatas pada buku-buku pelajaran

pokok yang digunakan di sekolah. Hal ini merupakan suatu tanda dan peringatan bagi guru dan orang tua, bahwa minat baca siswa harus dipupuk, dikembangkan.

12. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifudin, dkk Universitas Negeri Semarang dalam *journal of Biology Education* Vol.6 No.2 2017:240-247 dengan judul “Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Materi Pertumbuhan dan Perkembangan”. Dalam penelitian menyatakan menurut Anggraini & Subadi (2015), sikap disiplin siswa dapat terbentuk akibat suatu sistem tata tertib dan hukuman. Berdasarkan hasil wawancara Guru IPA, sejak awal proses pembelajaran guru sudah menerapkan sistem hukuman bagi siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. sikap disiplin siswa pada aspek 1 selama pembelajaran bersifat konstan.
13. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Aristowati Universitas Negeri Semarang dalam *early childhood Education paper* Vol.3 No.1 2014:22-29 dengan judul “Strategi Pembelajaran disiplin pada Anak TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian tersebut adalah saran yang dapat diberikan: (1) orang tua dan pendidik untuk dapat mengontrol segala tindakan anak, (2) orang tua dan guru agar dapat memberikan pengajaran disiplin kepada anak sejak usia dini dan dapat mengajarkannya dengan cara yang tepat untuk anak.
14. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sudarma Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.2 No2

2017:165-184 dengan judul “Pengaruh Moyivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akutansi”. Hasil penelitian tersebut adalah disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

15. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh N. Hikma, dkk Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Profesi Keguruan Vol.3 No.2 2017:175-182 dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Melalui Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Infografis Pada Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI IPS”. Dalam penelitian menyatakan minat terhadap sesuatu yang dipelajari akan berpengaruh pada proses belajar selanjutnya. Begitu pula dengan pembelajaran sejarah diperlukan minat membaca peserta didik guna menyokong pembelajaran pada materi selanjutnya. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk banyak membaca agar dapat menguasai materi pelajaran.
16. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Nuriah Muslih, dkk Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Bimbingan Konseling Vol.6 No.1 2017:34-43 dengan judul “Konseling *Behavioral* Menggunakan Teknik Kontak Perilaku dengan *Student Logbook* Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”. Dalam penelitian tersebut menurut Bafadal (dalam Widodo, 2012), ada beberapa ciri siswa memiliki minat membaca diantaranya: rajin

mengunjungi perpustakaan, rajin mencari koleksi pustaka, kemanapun pergi selalu membawa bacaan, rajin meminjam buku, selalu mencari koleksi pustaka meskipun tidak ditugaskan guru, waktu yang dimiliki digunakan untuk membaca buku, dan selalu akses terhadap buku atau sumber lain seperti internet.

17. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Febi Yatmiko dkk Universitas Negeri Semarang dalam *Journal Primary of Education* Vol.4 No.2 2015:77-84 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus”. Dalam penelitian tersebut pembiasaan atau pembudayaan kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan rutin misalnya bersalaman, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, berdoa, dan datang tepat waktu ke sekolah. Dalam hal ini juga diperlukan adanya keteladanan guru yang memberikan contoh-contoh positif pada siswa.
18. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Sukasih, Nugraheti Sismulyasih SB, Harmanto Universitas Negeri Semarang dalam jurnal *Penelitian Pendidikan* Vol.32 No.2 2015:163-168 dengan judul “Literasi Media Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PGSD UNNES”. Dalam penelitian tersebut menyatakan media literasi menjadikan khalayak media mampu mengevaluasi dan berfikir kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh media misalnya televisi. Dengan literasi media maka diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang diharapkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang digambarkan dalam bentuk bagan dan disusun dari teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan oleh peneliti, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan keterkaitan hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:92).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Sebuah tempat untuk menimba ilmu, mengembangkan potensi diri siswa, dan membentuk karakter. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan mengadakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kemendikbud tahun 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu upaya dalam membentuk warga literat secara menyeluruh dengan menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajaran serta melibatkan kerjasama antar pihak.

Keberhasilan pendidikan di era modern ini dapat dilihat dari budaya membaca masyarakat negara tersebut. Membaca adalah hal yang harusnya diprioritaskan negara apabila ingin meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Minat baca yang diselenggarakan oleh negara anggota OECD pada uji tes PISA (*Programme for Student Assesement*) pada tahun 2016 menyatakan siswa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara. Peringkat ini menurut dari posisi 57 pada tes tahun 2009 (Dewayani, 2017:10).

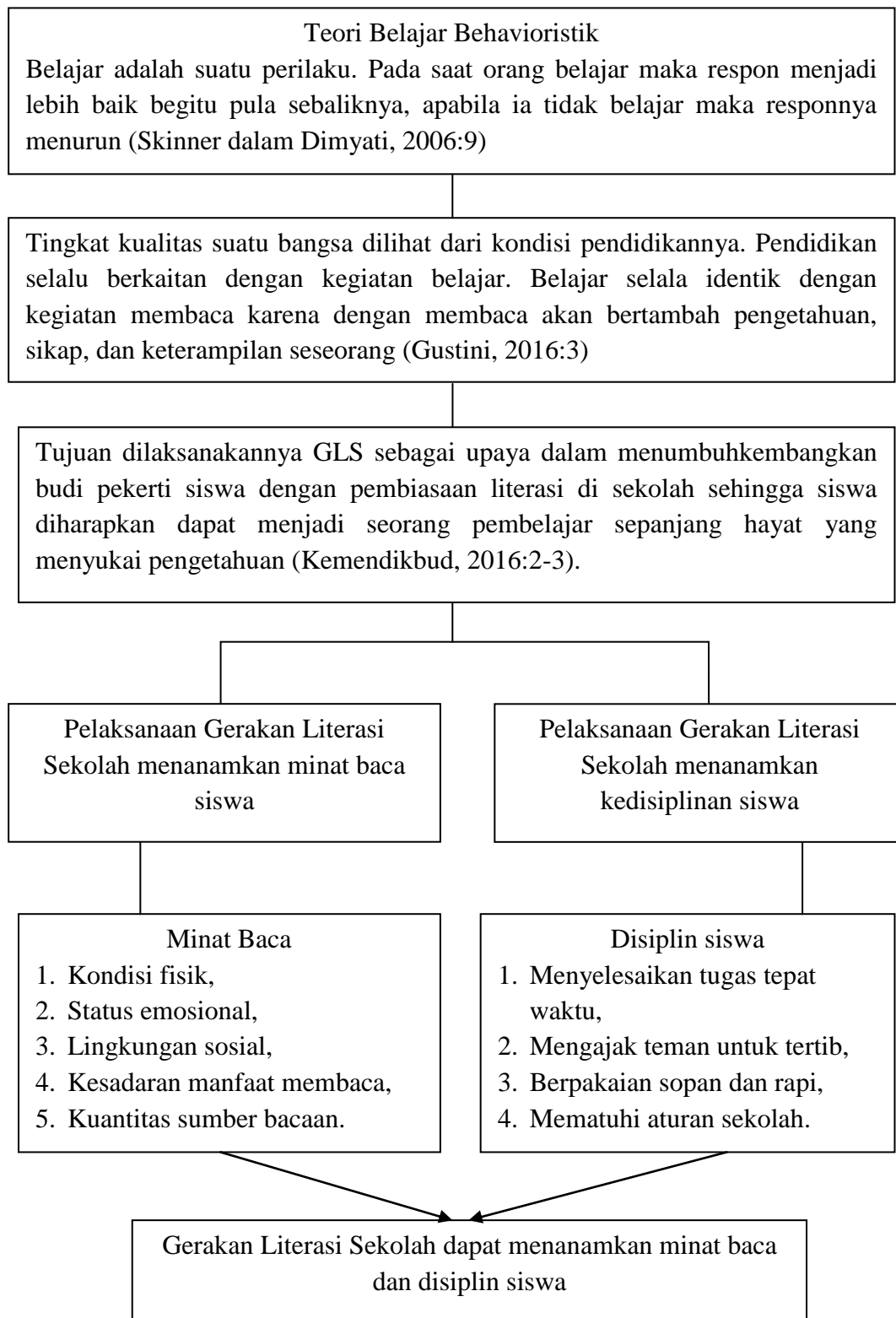
Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu meningkatkan membentuk karakter siswa dengan pembiasaan literasi di sekolah. Hal ini berpedoman pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Kebiasaan yang dilakukan seseorang dapat membentuk sebuah karakter baik itu sikap yang diambil dalam menanggapi setiap keadaan, maupun kata-kata yang sering diucapkan kepada orang lain (Kurniawan, 2013:29)

Karakter yang dapat ditanamkan siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu karakter disiplin. Sekolah mempunyai aturan yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah salah satunya siswa. Sebagai seorang siswa tentunya tidak akan lepas dari tata tertib yang telah dibuat sekolah.

Disiplin berperan dalam membentuk individu yang unggul. Membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin merupakan prasyarat dari karakter disiplin. Hal itu bertujuan untuk mengantarkan siswa sukses dalam belajar (Tu'u, 2008:38-44).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang terdapat permasalahan mengenai minat baca dan disiplin siswa. Ada salah satu siswa yang membaca kurang lancar. Beberapa siswa terlihat kurang disiplin, pasti ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib walaupun hanya beberapa siswa. Contoh tidak disiplin yang siswa lakukan yaitu saat upacara tidak memakai topi, tidak memakai sabuk, terlambat, dan membuang sampah sembarangan. Bimbingan dan arahan guru kepada siswa dapat melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang baru saja diterapkan di sekolah ini.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Peneliti menemukan awal masalah dari wawancara, observasi dan dokumentasi nilai. Masalah yang ditemukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai adalah siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 memiliki minat baca dan disiplin yang rendah. Upaya guru menanamkan minat baca dan disiplin siswa salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang baru-baru ini diterapkan di sekolah tersebut. Peneliti fokus meneliti mengenai penanaman minat baca dan disiplin siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat mengetahui lebih dalam kenyataan yang terjadi di lapangan dan selanjutnya akan dilakukan analisis data lalu ditarik simpulan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan cara:

Pertama, peneliti memilih metode dan menyusun instrumen penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, angket dan dokumentasi. Setelah menentukan teknik pengumpulan data, peneliti melanjutkan membuat instrumen penelitian.

Kedua, peneliti melakukan observasi dan wawancara semi terstruktur kepada siswa, guru dan kepala sekolah terkait GLS, minat baca, dan kedisiplinan siswa. Observasi dilakukan selama tiga kali pertemuan dan mencatat hasilnya. Untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, peneliti menyebar angket mengenai minat baca serta kedisiplinan pada siswa.

Ketiga, peneliti akan melakukan uji keabsahan data setelah seluruh data terkumpul. Uji keabsahan data yang digunakan adalah Uji *credibility* dan Uji

confirmability. Peneliti menggunakan kredibilitas data melalui triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selanjutnya peneliti melakukan konfirmasi ulang mengenai jawaban kepada masing-masing sumber data yang telah diperoleh. Konfirmasi data dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian data dengan cara menandatangani sumber data.

Keempat, setelah data sesuai dan konsisten peneliti melakukan analisis data. Analisis data menggunakan analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan yaitu menurut teknik Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan verifikasi). Proses analisis dilakukan setelah data sudah terkumpul. Proses analisis dimulai dari mereduksi data berarti mengumpulkan, memilah-milah untuk memfokuskan hal-hal yang penting atau pokok, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015:338). Setelah mereduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data dapat berupa bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015:338). Proses analisis data yang terakhir yaitu verifikasi atau menarik simpulan bertujuan untuk menegaskan hasil temuan peneliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai penanaman minat baca dan disiplin siswa kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 dapat diperoleh simpulan berikut ini:

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan minat baca dapat dilakukan dengan cara pembiasaan membaca 15 menit, motivasi guru, dan menyediakan pojok baca bagi siswa.
2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan dengan cara mengingatkan siswa tertib GLS, motivasi guru, penyediaan fasilitas, mengaitkan nilai disiplin dengan kehidupan sehari-hari.
3. Kekuatan pada GLS yang dapat menanamkan minat baca siswa yaitu, 1) pembiasaan membaca, 2) penyediaan fasilitas pojok baca, 3) penyediaan buku-buku yang bervariasi, dan 4) motivasi guru. Sedangkan kelemahan GLS dalam menanamkan minat baca yaitu 1) kurangnya jumlah buku, 2) motivasi orang tua, 3) metode kegiatan menanggapi bacaan kurang bervariasi.
4. Kekuatan pada GLS yang dapat menanamkan disiplin siswa melalui 1) pembiasaan, 2) keteladanan dari guru, dan 3) *reward*. Sedangkan kelemahan GLS dalam menanamkan disiplin siswa yaitu hukuman/sanksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan program literasi yang mendukung GLS seperti bengkel bahasa dan sastra, program siklus literasi, program *circle time*, dan lain-lain. Selain itu, kepala sekolah bisa mengajukan usulan terkait pengadaan kelengkapan buku untuk sekolah, membuka program donasi bagi yang ingin menyumbangkan buku pada sekolah.
2. Guru diharapkan selalu membiasakan membaca bagi siswa dalam segala hal bukan sekadar dalam literasi saja. Guru dapat meningkatkan disiplin dengan membuat tata tertib kelas secara rinci agar siswa lebih berhati-hati dalam bersikap.
3. Siswa diharapkan lebih berdisiplin dengan mematuhi peraturan, mendengarkan perintah dan nasehat dari guru, serta melakukan kebiasaan membaca setiap hari baik di sekolah ataupun di rumah.
4. Orang tua diharapkan untuk lebih mengawasi anak agar waktu yang dihabiskan selama di rumah dapat bermanfaat misalnya dengan mengingatkan anak selalu membaca dan berdisiplin. Komunikasi dengan guru merupakan hal yang penting bagi orang tua untuk melihat perkembangan yang terjadi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati T., & Yunansah, H. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifudin, Bintari, S. H., & Ridlo, S. 2017. Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Materi Pertumbuhan dan Perkembangan. *Journal of Biology Education*, 6(2): 240-147.
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal LIBRIA*, 9(1): 13-26
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aristowati. 2014. Stategi Pembelajaran disiplin pada Anak TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Early Childhood Education Journal*, 3(1): 22-29.
- Ba'diah, S. 2016. Penerapan Disiplin Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas VA SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(5): 46-54.
- Batubara, H. H. & Ariani, D. N. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1): 15-29.
- Bua, M. T., Santoso, A., & Hasanah, M. 2016. Analisis Minat Membaca Permulaan Dengan Cerita Bergambar Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(9): 1749-1752.

- Creswell, J.W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. 2017. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto & Dariatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Gava Media.
- Davis, J. R. 2017. *From Discipline to Dynamic Pedagogy: Areconceptualization of Classroom Management*. *Berkeley Review of Education*, 6(2): 129-153.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dewi, N. L., Purayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. 2014. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1): 1-10.
- Gustini, N., Rohaniawati, D., & Imani, A. 2016. *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handini, B., Fatima, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi di SMA Negeri 4 Magelang. *Jurnal Solidarity*, 6(2): 167-179.
- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komriah, S. 2017. Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a): 83-97
- Hikmah, N., Kusumastuti, I.W., & Atmadja, H.T. 2017. Upaya Meningkatkan Minat Baca Melalui Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Infografis Pada Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI IPS. *Jurnal Profesi*, 3(2): 175-182.
- Hilal, M. H., Basuki, I. A., Akbar S. 2018. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(6): 810-817.
- Idris, M. H. & Ramdani, I. 2015. *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media.

- Kasiyun, S. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1): 79-95.
- Käsper, M., Uibu, K., & Mikk, J. (2018). *Language Teaching Strategies Impact on Third-Grade Students' Reading Outcomes and Reading Interest. Journal of Elementary School Education*, 10(5): 601-610.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Paduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. 2018. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 3(11): 1488-1498.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marlia, Y. & Sudrajat, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2): 161-171.
- Marzuki & Haq, P. I. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1): 84-94.
- Meliyawati. 2018. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslih, Y.N., Wibowo, M.E., & Purwanto, E. 2017. *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontak Perilaku dengan Student Logbook Untuk*

- Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1): 34-43.
- Nugroho, A.H, Puspitasari, R., & Puspitasari, E. 2016. Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Edueksos*, 5(2):187-202.
- Nursalina, A.I. & Budiningsih, T.E. 2014. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Baca Pada Anak. *Education Psychology Journal*, 3(1): 1-7.
- Palani, K. (2012). *Promoting Reading Habits and Creating Literate Society*. *Journal Arts, Science and Commerce*, 3(2): 90-94.
- Palunga, R. 2017. Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1): 109-119.
- Putra, N. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, T. 2017. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Progressive and Fun Education*, 179-183.
- Rahim, F. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, S. 2017. Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1): 151-174.
- Sofyan. A. 2017. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 6(2): 1-8.
- Springer, E., Harris, S., & Dole, J. A. 2017. *From Surviving to Thriving: Four Research-Based Principles to Build Students Reading Interest*. *Feature Article*, 71(1): 43-50.
- Sudarma, K. 2017. Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akutansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2): 165-184.
- Sudarsana. U. & Bastiano. 2013. *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukasih, S., Nugraheti, S., & Harmanto. 2015. Literasi Media Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PGSD UNNES. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2): 163-168
- Suryono, Harsiati, T., & Wulandari, I.S. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 26(2): 116-123.
- Tantri A. S. & Dewantara, P. M. 2017. Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Pendidikan*, 1(4): 204-209
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tiatma, I. N. 2016. Minat Baca Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(6): 166-178.
- Tu'u, T. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Grasindo.
- Ulfatin, Nurul. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Utami, R. D. 2015. Membangun Karakter Siswa Pendidikan Muhammadiyah Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 2(1): 32-40.
- Wildova, R. (2014). *Literacy Development in Current Primary School Practice. Social and Behavioral Sciences Journal*, 159: 334-339.
- Wulandari, R. 2017. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(3): 319-330.
- Wuryandani, W. 2014. Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2): 175-184.
- Yatmiko, F., Banowato, E., & Suhandini, P. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal Primary of Education*, 4(2): 77-84.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.